

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupannya setiap hari, manusia senantiasa melakukan aktivitas berkomunikasi. Komunikasi itu berjalan secara alamiah dan mutlak diperlukannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alat yang paling penting dalam melakukan aktivitas berkomunikasi itu adalah bahasa. Dengan bahasa yang berupa lambang-lambang bunyi, manusia menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang dapat dipahami. Dengan bahasa, pikiran dan perasaan yang dimilikinya, dapat diungkapkan kepada orang lain untuk dipahami atau dimengerti. Dalam berkomunikasi setiap orang menyatakan dan memahami pikiran dan perasaan, memroses pengertian dan gagasan, dan kemudian mengimplementasikannya dalam tindakan. Lebih jauh lagi bahasa dapat dikatakan sebagai alat pengembang kebudayaan. Begitu pentingnya kedudukan bahasa dalam kehidupan manusia sehingga manusia dinamakan *homo symbolicum*, yaitu makhluk yang mempergunakan simbol. Tanpa kegiatan berbahasa, kegiatan berpikir secara sistematis tidak dapat dilakukan manusia dan manusia pun tidak dapat mengembangkan kebudayaannya.

Dalam konteks berkomunikasi dengan bahasa, Tampubolon (1987 : 3-4) mengemukakan sebagai berikut.

Dalam berkomunikasi, lambang-lambang bahasa dapat dipergunakan secara langsung, dalam arti bahwa bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan langsung oleh pemberi informasi dan diterima langsung oleh penerima informasi. Komunikasi demikian ini disebut komunikasi lisan, yaitu dengan mempergunakan bahasa lisan. Tetapi lambang-lambang itu dapat

juga dipergunakan secara tidak langsung, dalam arti bahwa bunyi-bunyi bahasa itu diubah menjadi lambang-lambang tulisan dalam menyampaikan informasi. Komunikasi demikian ini disebut komunikasi tulisan, yaitu dengan memakai bahasa tulisan.

Berdasarkan sistem komunikasi di atas, dalam pembelajaran bahasa ada empat komponen kemampuan berbahasa yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak dan berbicara dimanfaatkan dalam komunikasi lisan ; kemampuan membaca dan menulis dimanfaatkan dalam komunikasi tulis. Urutan kemampuan ini dibuat demikian karena mula-mula pada masa kecil anak-anak belajar menyimak bahasa dari lingkungan sekitarnya. Kemudian ia belajar berbicara, membaca, dan menulis.

Berkaitan dengan hal itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, lisan maupun tulis. Di semua jenjang pendidikan, khususnya di SMA pencapaian tujuan itu dilakukan dengan pembelajaran kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa. Pada saat membaca, seseorang sebenarnya sedang berdialog dan berkata-kata dengan penulis bacaan yang sedang dibacanya. Melalui membaca seseorang juga dapat memahami pikiran orang lain, sekaligus mendapatkan sejumlah informasi yang ada dalam bacaan tersebut.

Pada era globalisasi ini kemampuan membaca benar-benar diperlukan. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) terus berkembang. Ini berarti bahwa pengetahuan sebagai pengalaman umat manusia terus bertambah sesuai dengan kebutuhan umat manusia yang semakin meningkat.

Perkembangan IPTEKS dapat dilihat di media cetak maupun noncetak, seperti banyaknya surat kabar yang terbit setiap hari, banyaknya majalah yang terbit setiap minggu ataupun setiap bulan. Buku-buku yang terbit setiap tahun, juga semakin banyak, demikian juga perkembangan ICT, komputer dan internet. Semuanya menyajikan informasi, baik pengetahuan, peristiwa, maupun telaah perkembangan politik, ekonomi, teknologi, dan pendidikan.

Pengetahuan yang semakin banyak itu, tidak mungkin dapat dipelajari seluruhnya, apalagi secara mendetail di dalam kelas. Oleh sebab itu, siswa harus ditugaskan untuk mencari dan menemukan sendiri dari berbagai sumber belajar yang relevan dengan petunjuk yang diberikan guru di dalam kelas. Jika tidak demikian, siswa akan tertinggal dalam perkembangan IPTEKS tadi.

Pemerolehan IPTEKS yang paling tepat dan relevan adalah melalui membaca. Melalui membaca para siswa atau siapa saja dapat menimba pengetahuan sebanyak-banyaknya dari dalam buku-buku ilmu pengetahuan dan sumber-sumber lainnya, seperti surat kabar, majalah, dan internet. Berkaitan dengan hal ini, Tarigan (1984 :104) menyatakan, "Haruslah disadari benar-benar bahwa orang yang tidak ingin maju sajalah, yang tidak menyediakan waktu untuk membaca dalam hidupnya. Usaha yang paling efisien untuk mengetahui segala kejadian penting di dunia modern sekarang ini adalah dengan membaca".

Lord Bacon dalam Sutikno (2006 : 95) menyatakan bahwa membaca menjadikan seseorang itu berisi. Ini berarti bahwa membaca adalah aktivitas yang membangunkan intelektual, membentuk pemikiran kreatif dan dinamis serta dapat melahirkan masyarakat yang progresif dan berdaya saing, khususnya di era globalisasi ini.

Kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca, yang dimiliki oleh siswa SMA, seyogianya sudah relatif baik. Sebab kurikulumnya sudah semakin baik. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sudah pernah dilaksanakan dan sekarang kurikulum itu sudah diganti pula dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu, mereka telah mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD selama enam tahun dan di SMP selama tiga tahun.

Namun, pada umumnya kemampuan mereka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia belumlah tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui hasil ujian nasional (UN) Bahasa Indonesia kelas 3 SMA Negeri 7 Medan.

Tabel 1.1 Hasil Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Medan

Tahun Pembelajaran	Nilai Rata-rata
2005 / 2006	6,77
2006 / 2007	6,65
2007 / 2008	6,10

(Sumber : SMA Negeri 7 Medan)

Ada beberapa kelemahan siswa SMA pada UN Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Menurut guru-guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Medan, kelemahan siswa pada UN, antara lain kurangnya kemampuan siswa dalam membaca wacana, menafsirkan makna tersirat dalam

wacana, dan menentukan pikiran utama serta pikiran penjelas dalam paragraf-paragraf wacana. Selain itu, melalui artikelnya yang berjudul “Reposisi Pendidikan Bahasa” dalam surat kabar *Waspada*, Syawal Gultom (2009) menyatakan bahwa dalam UN Bahasa Indonesia siswa SMA mengalami kesulitan dalam hal menentukan kalimat penjelas pendukung topik dan menentukan kalimat sumbang dalam paragraf.

Mengacu pada silabus Bahasa Indonesia SMA, membaca artikel merupakan salah satu kompetensi dasar dengan materi pokok artikel dalam media massa yang harus diajarkan pada siswa kelas XI SMA. Namun, menurut guru-guru di sekolah, kemampuan membaca artikel siswa belum memuaskan.

Perihal belum memuaskannya kemampuan membaca anak didik, dapat dibuktikan dengan laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Tenggara, yang dinyatakan Suyatno dalam Sutikno (2006 : 93-94), yaitu “Tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7 di bawah Filipina (skor 52,6); Thailand (skor 65,1); Singapura (skor 74,0); dan Hongkong (skor 75,5)”. Senada dengan hal itu, Sutikno (2006 : 94) menyatakan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan rendah, hanya 30 persen.

Kemampuan membaca pemahaman siswa yang kurang memuaskan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat baca dan rendahnya tingkat kecerdasan siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat menyebabkan kurangnya latihan membaca yang dilakukan mereka, demikian juga kurangnya minat baca siswa dapat

menyebabkan mereka kurang terdorong untuk melakukan kegiatan membaca. Kemudian rendahnya tingkat kecerdasan siswa dapat menyebabkan siswa kurang mampu menghubungkan fakta yang dinyatakan dalam bacaan dan menarik simpulan.

Selain itu, hasil belajar membaca siswa di SMA belum memuaskan dapat disebabkan strategi pembelajarannya yang masih kurang efektif. Pembelajaran membaca masih terfokus pada pemahaman makna tersurat, yang berarti belum menekankan kreativitas membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007 : 1) yang menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu.

Oleh karena itu, guru dituntut mencari alternatif strategi pembelajaran membaca untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan itu ialah menerapkan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif.

Berkaitan dengan upaya mencari strategi pembelajaran membaca, peneliti tertarik pada strategi pembelajaran PQ4R. PQ4R adalah singkatan dari *Preview* 'membaca selintas dengan cepat', *Question* 'membuat pertanyaan', *Read* 'membaca materi', *Reflect* 'merefleksikan', *Recite* 'mengingat kembali, menjawab pertanyaan dan membuat intisari', dan *Review* 'membaca kembali materi'. Jadi, strategi pembelajaran PQ4R adalah strategi pembelajaran membaca dengan langkah-langkah belajar : membaca selintas dengan cepat, membuat pertanyaan dari ide utama, membaca materi, merefleksikan, mengingat kembali dan menjawab pertanyaan, kemudian membaca kembali materi. Selain dapat

memahami makna yang tersurat dalam bacaan, dengan strategi pembelajaran ini siswa dapat juga memahami makna yang tersirat.

Selanjutnya, strategi pembelajaran mengulang (*rehearsal strategies*) adalah strategi pembelajaran yang membuat siswa memahami dan mengingat isi bacaan dengan membaca bacaan secara berulang-ulang. Strategi pembelajaran membaca ini sudah biasa digunakan dalam pembelajaran membaca di sekolah-sekolah.

Kedua strategi pembelajaran itu membantu penghafalan isi bacaan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Namun, strategi pembelajaran PQ4R diduga lebih efektif. Karena selain lebih kuat membantu penghafalan isi bacaan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada, pembelajaran membaca dengan strategi pembelajaran PQ4R relatif lebih kuat membantu siswa dalam memahami hal-hal yang tersirat.

Efektivitas strategi pembelajaran ditentukan oleh relevansinya dengan karakteristik siswa, salah satunya adalah relevansinya dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta mengelaborasi sesuatu gagasan.

Refleksi pemikiran di ataslah yang memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan membaca pemahaman dalam bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah berkenaan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut. Bagaimana

kemampuan membaca pemahaman siswa dalam bahasa Indonesia? Bagaimana motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca? Bagaimana minat baca siswa? Bagaimana tingkat kecerdasan siswa? Apakah strategi pembelajaran membaca yang digunakan selama ini sesuai dengan karakteristik siswa? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan selama ini, menarik perhatian siswa? Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran PQ4R? Apakah kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran PQ4R berbeda dengan kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran mengulang? Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa mempengaruhi kemampuan membaca pemahamannya? Apakah kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi berbeda dengan kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah? Apakah ada interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda dan kemampuan berpikir kreatif dalam mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah yang telah dinyatakan di atas, menunjukkan bahwa banyak masalah yang perlu mendapat pemecahan sehubungan dengan pembelajaran membaca pemahaman. Agar penelitian lebih terarah dan mendalam, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, perlu dibatasi.

Penelitian ini dibatasi hanya berkaitan dengan strategi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selanjutnya, strategi pembelajaran dibatasi hanya pada strategi pembelajaran PQ4R dan

mengulang. Karakteristik siswa dibatasi hanya pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang dipilah atas kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan berpikir kreatif rendah. Kemampuan membaca pemahaman siswa dibatasi pada kemampuan membaca pemahaman artikel dalam media massa.

Materi pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan, didasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester genap. Dalam penelitian ini materi pembelajarannya terbatas pada artikel pendidikan yang terdapat dalam surat kabar.

Subjek penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas XI Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA Negeri 7 Medan tahun pembelajaran 2008 / 2009.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Apakah kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran PQ4R lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran mengulang ?
- (2) Apakah kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah ?
- (3) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif dalam mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

- (1) untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran PQ4R dengan kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran mengulang.
- (2) untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dengan kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah, dan
- (3) untuk mengetahui interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat : (1) untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa pada umumnya dan pembelajaran membaca pemahaman pada khususnya, dan (2) untuk menstimulasi buah pikiran yang berguna sebagai rujukan maupun bandingan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji masalah strategi pembelajaran membaca dan kemampuan berpikir kreatif dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat : (1) sebagai bahan masukan bagi guru Bahasa Indonesia, yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran khususnya dalam memilih strategi pembelajaran membaca pemahaman yang akan dilakukan untuk siswa, (2)

sebagai pedoman bagi guru Bahasa Indonesia yang ingin menerapkan strategi pembelajaran PQ4R dengan memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman, dan (3) sebagai bahan masukan bagi siswa, yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi belajar membaca pemahaman yang sesuai bagi mereka masing-masing untuk latihan secara mandiri.